

**POLA KEHIDUPAN BERNELAYAN MASYARAKAT MUSLIM DI
PESISIR PANTAI DESA TELUK BOGAM BERDASARKAN
FALSAFAH “*KAWALI’ SAMPAI KA UJUNG*”**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



TEDY ARMAN
NIM. 140 212 0347

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PRODI EKONOMI SYARIAH
TAHUN 1440 H/2018 M**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : POLA KEHIDUPAN BERNELAYAN MASYARAKAT
MUSLIM DI PESISIR PANTAI DESA TELUK
BOGAM BERDASARKAN FALSAFAH "KAWALI'
SAMPAI KA UJUNG"

NAMA : TEDY ARMAN

NIM : 140 212 0347

JURUSAN : EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARI'AH

JENJANG : STRATA SATU (SI)

Palangka Raya, Oktober 2018

Menyetujui;

Pembimbing I,

Pembimbing II,



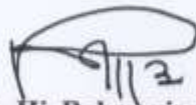
Ali Sadikin, M.Si
NIP. 197402011999031002

Fuad Muhajirin Farid, S.Pd., M.Si
NIP. 198807112016092522

Mengetahui;

**Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam**

**Plt. Ketua Prodi
Ekonomi Islam,**



Dra. Hj. Rahmawati, M. Si
NIP. 19540630 198103 2 001



Ali Sadikin, M.Si
NIP. 197402011999031002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudara **TEDY ARMAN**

Palangka Raya, Oktober 2018

Yth, Kepada
Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

NAMA : TEDY ARMAN
NIM : 140 212 0347
JUDUL : **POLA KEHIDUPAN BERNELAYAN
MASYARAKAT MUSLIM DI PESISIR PANTAI
DESA TELUK BOGAM BERDASARKAN
FALSAFAH "KAWALI' SAMPAI KA UJUNG"**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ali Sadikin, M.Si
NIP. 197402011999031002

Fuad Muhajirin Farid, S.Pd., M.Si
NIP. 198807112016092522

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim Di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah *"Kawali' Sampai Ka Ujung"*** oleh TEDY ARMAN NIM. 140 212 0347 telah dimunaqasahkan pada TIM Munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : SENIN

Tanggal : 22 Oktober 2018 M
13 Safar 1440 H

Palangka Raya, Oktober 2015

Tim Penguji:

1. Dra. Hj. Rahmaniar, M. SI
Penguji/Ketua Sidang

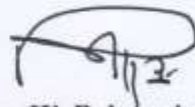
2. Enriko Tedja Sukmana, S.SI
Penguji I

3. Ali Sadikin, M.Si
Penguji II

4. Fuad Muhajirin Farid, M.Si
Penguji/Sekretaris

(.....) 3.5
(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,



Dra. Hj. Rahmaniar, M. SI
NIP. 19540630 198103 2 001

**Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim di Pesisir Pantai
Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah
“*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”**

Abstrak

Penelitian ini berawal dari pola bernelayan masyarakat pesisir pantai desa Teluk Bogam yang memegang teguh falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” yang memiliki arti bahwa setiap pekerjaan dimulai dan diakhiri sampai tuntas, begitu pula dalam bekerja sebagai nelayan harus mengasihi dengan alam dengan menjaga kelestarian alam sebagai sahabat hidup bagi manusia. Berdasarkan keunikan dan kekhasan inilah peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*””.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”? Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim yang dipesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan yang mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemui adapun pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala desa Teluk Bogam, 1 tokoh masyarakat, ketua kelompok nelayan dan anggota yang berjumlah 4, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, pengabsahan dari menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber; dan analisis data menggunakan data *collection*, *reduction*, *display* dan *conclusion* (penarikan kesimpulan).

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1). Pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat muslim pesisir pantai desa Teluk Bogam sebagai nelayan sangat berpegang teguh pada nilai-nilai etis yang terkandung dalam falsafah tersebut yakni menjalankan profesi sebagai nelayan dengan memiliki semangat dalam bekerja, tekun, kreatif, tanggung jawab, disiplin atau konsekuen, kemantapan hati untuk menjalani dan konsisten/Istiqamah. 2) Nilai-nilai yang teraktualisasi dalam kehidupan bernelayan masyarakat muslim yang di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” dari sudut pandangan Islam memiliki nilai-nilai etos kerja yang tinggi. Selain itu nilai-nilai falsafah ini tidak bertentangan dari sudut pandang Islam karena nilai yang terkandung didalamnya adalah anjuran untuk bekerja keras, tekun, kreatif, tanggung jawab, disiplin atau konsekuen, kemantapan hati untuk menjalani dan konsisten/Istiqamah.

Kata Kunci : *Pola Kehidupan, Nelayan, Falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung”*

**The Pattern of Fishermen's Life in Muslim Communities in the Gulf Coast
of Teluk Bogam Village Based on the Philosophy
of "Kawali Sampai Ka Ujung"**

Abstract

This research originated from the pattern of fishermen in the coastal communities of Teluk Bogam village who hold fast to the philosophy of "Kawali Sampai Ka Ujung" which means that every job starting and ending until complete, as well as working as a fisherman must love with nature by preserving nature as a friend of life for humans. Based on this uniqueness, researchers are very interested in conducting research entitled "The Pattern of Fishermen's Life in Muslim Communities in the Gulf Coast of Teluk Bogam Beach Based on the Philosophy of" Kawali 'Sampai Ka Ujung "

The problem raised in this study are how the pattern life of the fishermen of Muslim communities on the coast of the Teluk Bogam village based on the philosophy of "Kawali 'Sampai Ka Ujung"? What is the perspective of Islamic economics on the pattern life of the fishermen of Muslim community on the coast of Teluk Bogam village based on the philosophy of "Kawali 'Sampai Ka Ujung"?

This research method uses qualitative research, namely field research that describes the facts encountered while the approach to this research is qualitative descriptive. Subjects in this study were Teluk Bogam village heads, 1 community leader, 4 fishermen group members and 4 members. Data collection techniques namely observation, interview and documentation, validation from using theory triangulation and source triangulation techniques; and data analysis using data collection, reduction, display and conclusion (drawing conclusions).

The results of this study are 1). The pattern life of the fishermen of Muslim community on the coast of Teluk Bogam village based on the philosophy of "Kawali 'Sampai Ka Ujung" illustrates that the life of Muslim coastal communities in Teluk Bogam village as fishermen adheres strongly to the ethical values contained in the philosophy of running a profession as a fisherman by having the spirit of work, diligence, creativity, responsibility, discipline or consequence, the determination of heart to live and be consistent / Istiqamah. 2) Actualized values in the life of fishermen of Muslim communities on the coast of Teluk Bogam village based on the philosophy of "Kawali 'Sampai Ka Ujung" from an Islamic point of view have high values of work ethic. In addition, these philosophical values are not contradictory from an Islamic point of view because the values contained therein are suggestions for working hard, diligently, creatively, responsibility, discipline or consequently, the determination of heart to live and be consistent / Istiqamah.

Keywords: *Pattern of Life, Fishermen, Philosophy of "Kawali Sampai Ka Ujung"*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Seru sekalian Alam, Yang Maha Perkasa yang menguasai jagat raya, Maha Pengampun untuk semua dosa yang telah dilakukan, Maha Penyantun lagi Maha Pemaaf bagi setiap hamba yang bermohon maaf. Shalawat serta salam atas Nabi-Nya, junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pemberi syafaat disetiap saat, pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali bantuan dari semua pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi yang sangat besar nilainya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Ibnu A.S. Pelu, SH.MH. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Ali Sadikin MSI Selaku Pembimbing I yang telah bersedia memberikan dorongan dan bimbingan, petunjuk dan koreksi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dengan baik
4. Bapak Fuad Muhajirin Farid, S.Pd., M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, pendapat, dan petunjuk penulisan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Iyan Dodo selaku kepala Desa Teluk Bogam yang telah berkenan memberikan ijin penelitian di Desa Teluk Bogam dan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya bahkan sangat jauh dari sempurna, oleh karenanya segala bentuk kritik membangun dan saran-saran perbaikan sangat diharapkan. Atas bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan penulis mendoakan agar mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah jualah kita serahkan atas segala hasil usaha ini dan semoga karya yang sederhana ini ada manfaatnya. Amiin.

Palangka Raya, Oktober 2018

TEDY ARMAN
NIM. 140 212 0347

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TEDY ARMAN
NIM : 140 212 0347
Jurusan/Prodi : Syariah / Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan skripsi dengan judul **"Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah *"Kawali' Sampai Ka Ujung"***, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Oktober 2018

Penulis,



TEDY ARMAN
NIM. 140 212 0347

MOTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan katakanlah bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib Yang Nyata, lalu Dia terangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(Q.S. At-Taubah 105).

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat dan rahamat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat

Ku persembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang:

- Kedua orang tuaku Bapak **Syampurna** dan Ibunda ku **Anitawati** Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat Abah dan Mama.
- Adikku tercinta **Intan Nur Aeni** semoga selalu mengisi hariku dengan canda dan tawa.
- Seluruh kerabat ku tercinta yang terkhusus buat kedua kakek tercinta **Ahmad Djarkasi** dan **Abdul Ghani**, nenek **Qiptiyah**. Paman-pamanku **Jurham Efendi, Muliani**, tante-tanteku **Mardiana dan Arlina**.
- Sahabatku **Sayyid Ali, Bahrul Ulum** dan **Denis Arisandi** yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi dan dukungan dan doa.
- Dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua.

---Tedy Arman---

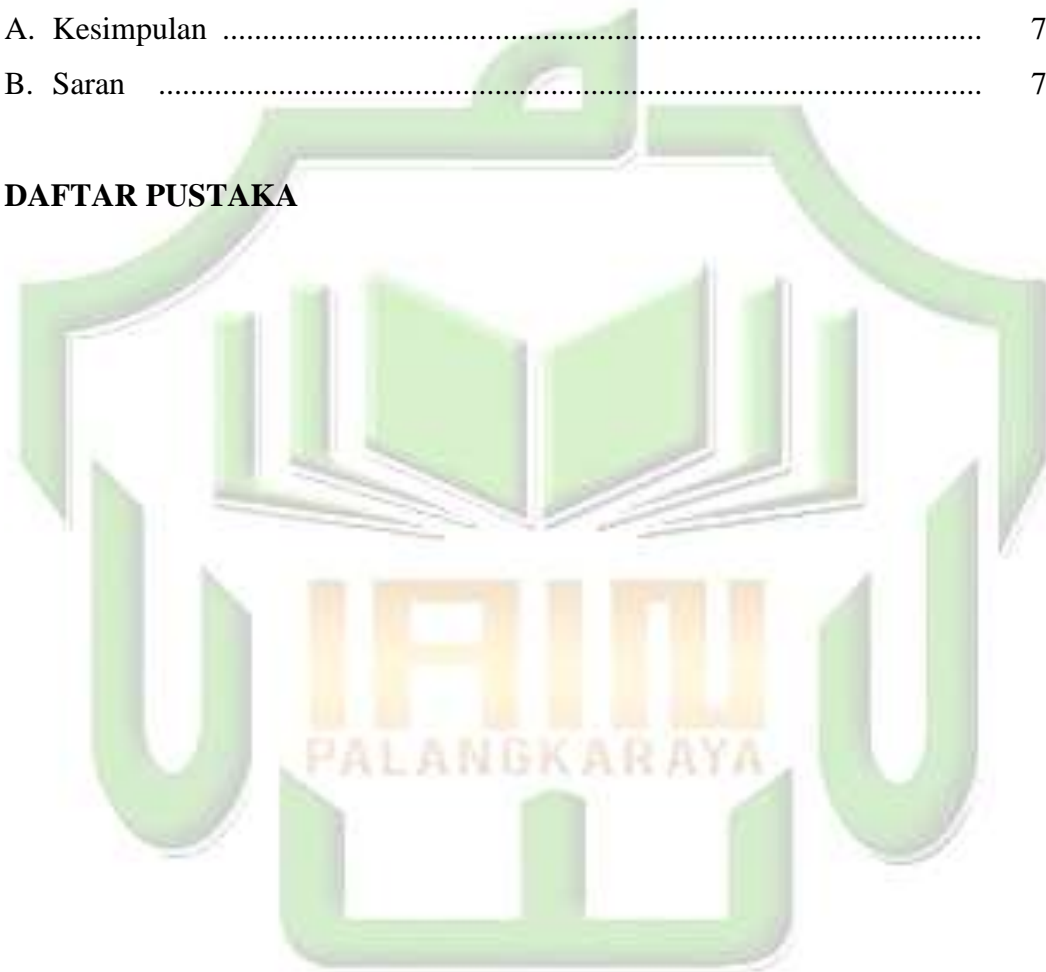
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	7
B. Deskripsi Teoritik	12
1. Pola Kehidupan	12
2. Pengertian Nelayan	12
3. Kelompok-kelompok Nelayan	14
4. Etos Kerja.....	20
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	31

1. Kerangka Pikir	31
2. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Waktu dan tempat Penelitian.....	34
1. Waktu Penelitian	34
2. Tempat Penelitian	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
C. Objek dan Subjek Penelitian	35
1. Objek Penelitian	35
2. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Teknik Obsevasi	36
2. Teknik Wawancara	37
3. Teknik dokumentasi	38
E. Pengabsahan Data	39
F. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Kecamatan Kumai	41
2. Letak Geografis Desa Teluk Bogam	42
3. Sejarah Singkat Desa Teluk Bogam.....	43
4. Keadaan Ekonomi Desa Teluk Bogam	44
B. Pembahasan dan Analisis Penelitian	45
1. Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “ <i>Kawali’ Sampai Ka Ujung</i> ”	45
a. Makna falsafah “ <i>Kawali’ Sampai Ka Ujung</i> ”	45
b. Nilai-nilai Falsafah “ <i>Kawali’ Sampai Ka Ujung</i> ” Dalam Kehidupan Para Nelayan Di Pesisir Pantai desa Teluk Bogam	48

c. Implementasi Falsafah “ <i>Kawali’ Sampai Ka Ujung</i> ” dalam Kehidupan Bernelayan di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam	57
2. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim Yang di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah “ <i>Kawali’ Sampai Ka Ujung</i> ”.	64
 BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : TEDY ARMAN
NIM : 140 212 0347
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan / Prodi : Ekonomi Islam / ESY
Tempat Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 21 Agustus 1995
Alamat : Jl. Said Husin Hamzah Rt. 005 Desa Teluk Bogam
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Latar Belakang Pendidikan :
1) SDN 1 Teluk Bogam
2) SMPN 3 Kumai
3) SMAIT Babus Salam Kuala Kapuas
Status : Belum Kawin
Keluarga/Wali :
1. Ayah
- Nama : SYAMPURNA
- Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu
- Nama : ANITA WATI
- Pekerjaan : IRT

Palangka Raya, Oktober 2018

TEDY ARMAN
NIM. 140 212 0347

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alamnya dan bisa dikenal dengan bangsa maritim, sebab dari sejarah dahulu penduduk kepulauan nusantara Indonesia dikenal sebagai pelaut, merupakan Negara kepulauan dengan perairan laut yang lebih luas dibandingkan dengan luasan wilayah daratannya, begitu juga dalam tata cara penangkapan hasil laut yang memiliki ciri khas tersendiri dari setiap nelayan daerah masing-masing, hal ini bisa kita lihat dari bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam-macam suku dan budaya.

Pada dasarnya para nelayan dalam mencari ikan di laut biasanya berlayar menelusuri pantai, terutama dekat teluk. Dimana pada musim-musim tertentu kawanan ikan akan mencari tempat yang tenang untuk bertelur, dan pada waktu inilah nelayan memperoleh musim yang baik untuk menangkap ikan. Namun sebaliknya pada waktu-waktu tertentu ikan-ikan tersebut akan sulit dijumpai karena ikan-ikan tersebut mencari tempat yang lebih dalam karena perubahan suhu, cuaca dan lain sebagainya.¹

Bisa kita ketahui bahwa setiap daerah pesisir pantai pasti akan ditempati desa-desa yang bermayoritaskan para penduduknya bekerja sebagai nelayan, yang mana mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya

¹Koentjaningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembaharuan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003, h. 32.

melalui hasil tangkapan melaut, setiap desa dan dusun yang tinggalnya dipesisir pantai pasti memiliki sosial budaya yang unik baik dari segi pola penangkapan hasil melaut dan bermasyarakatnya.

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial budaya bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola kebudayaan ini menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²

Perspektif antropologis adalah suatu perspektif untuk memahami masyarakat dan kebudayaan yang dimilikinya dengan cara bagaimana masyarakat yang akan dipelajarinya itu mendefinisikan tindakan-tindakan sosial dan hasil-hasil tindakan tersebut berdasarkan pada pengetahuan serta keyakinan yang mereka miliki. Pengetahuan dan keyakinan tersebut merupakan kebudayaan yang berisi seperangkat konsep, nilai, sistem kategorisasi, metode, dan teori-teori yang digunakan secara selektif oleh para pendukungnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perwujudan kebudayaan tersebut diperantara atau dapat dilihat dari pranata-pranata sosial yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat.³

²W.J.S. Poerwadarminta, *Nelayan dan Konflik Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008, h. 14.

³Kusnadi Edi, *Mengatasi Nelayan...*, h. 4.

Termasuk dalam wilayah pesisir pantai yaitu desa Teluk Bogam yang hampir semua penduduknya bekerja sebagai nelayan yang sebagian besar kategori sosial nelayan adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh bisa dikatakan salah satu desa yang masih kental dengan budayanya, karena bisa terlihat dari sisi keunikan cara bernelayan mereka yang berpatokan dengan falsafah nenek moyang mereka yaitu *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”*. Falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* adalah semboyan yang diajarkan leluhur desa Teluk Bogam dan membudaya pada pola kehidupan masyarakat dalam bernelayan.

Menurut keterangan yang peneliti dapatkan bahwa Istilah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* adalah mengerjakan sesuatu dikerjakan sampai tuntas, adapun keterkaitan dengan bernelayan bahwa agar menjaga kelestarian alam sebagai sahabat hidup bagi manusia. Alam memberikan kehidupan bagi manusia dengan kekayaannya, sebaliknya manusia menjaga kelestariannya agar kekayaan alam bisa dimanfaatkan dalam masa yang panjang bagi anak cucu mereka.⁴

Falsafah ini telah membudayakan bagi kalangan nelayan dalam aktifitas bernelayan di desa Teluk Bogam, karakteristik nelayan dalam menangkap ikan menjadi kekhasan tersendiri dibanding nelayan lainnya. Dimana warga menjunjung tinggi kelestarian alam dalam mengambil kekayaan alamnya. Falsafah ini dipahami warga bahwa bagi siapa yang menjaga alam (sebagai lahan mencari nafkah), maka suatu saat akan

⁴Wawancara dengan Tokoh Desa Teluk Bogam pada tanggal 25 April 2018.

mendapatkan hasilnya. Sebab itu nelayan desa Teluk Bogam dalam mencari ikan sangat menjaga kelestarian alam, tanpa merusak alam seperti menggunakan alat tangkap ikan yang berskala besar, meracun, membom ikan yang berdampak pada habitat yang ada di laut. Sebab itu tidak jarang para nelayan disana masih menggunakan alat tangkap sederhana guna menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan fenomena unik yang terjadi di daerah pesisir pantai desa teluk bogam dalam cara bernelayanya yang menggunakan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” menjadi ketertarikan peneliti untuk mendalami pola kehidupan bernelayan masyarakat desa Teluk Bogam khususnya nelayan yang beragama Islam serta pandangan Islam terhadap pola kehidupan bernelayan di desa pesisir tersebut.

Dengan ini peneliti tuangkan dengan judul **Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim Di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah tersebut maka, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?

2. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim yang dipesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?
2. Mendeskripsikan perspektif ekonomi Islam terhadap pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim yang di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak akademis yang tertarik pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pola kehidupan nelayan Muslim.
2. Bagi penulis, kegunaan penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan pemahaman perspektif ekonomi Islam tentang falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” sebagai landasan atau pola kehidupan bernelayan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan pedoman penulisan skripsi IAIN Palangka Raya yaitu terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu

Bab I, Pendahuluan

Memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka

Memuat tentang penelitian sebelumnya yang relevan; deskripsi teori yang terkait dengan penelitian yaitu tentang nelayan, pola kehidupan ber nelayan, etos kerja dalam Islam; dan kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III, Metode Penelitian

Memuat tentang waktu dan tempat penelitian; jenis dan pendekatan penelitian; objek dan subjek penelitian; objek penelitian; subjek penelitian; teknik pengumpulan data; teknik observasi; teknik wawancara; teknik dokumentasi; pengabsahan data dan analisis data

Bab IV, Hasil Penelitian

Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian berdasarkan masalah-masalah yang diangkat, analisis dan pembahasan.

Bab V, Penutup

Memuat tentang kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan peneliti ini maka didapati beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kehidupan nelayan, yaitu sebagai berikut :

1. Riski Arpiani melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan sosial budaya dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan (studi terhadap kemiskinan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal)". Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, tahun 2009.

Adapun masalah yang akan dikaji adalah : 1) Bagaimana kaitan pola system gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, 2) Bagaimana kaitan pola system kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, dan 3) Bagaimana kaitan pola sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja. Fokus penelitian ini adalah: 1) Kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, 2) Kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, 3)

Kaitan sistem kekerabatan dan kekeluargaan dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari 1) Informan kunci yaitu masyarakat nelayan Muarareja sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah aparat pemerintahan Kelurahan Muarareja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Sistem gotong royong pada masyarakat nelayan mendukung terbentuknya kerjasama antarnelayan dan memudahkan masyarakat dalam melakukan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, b) Sistem hubungan kekeluargaan dan kerabat pada masyarakat nelayan Muarareja memperkuat hubungan antarkerabat dan dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, c) Sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan menjadi pedoman dalam bekerja berusaha tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini.⁵

2. Bela Dewi Purwanti melakukan penelitian dengan judul “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) tahun 2016.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah pada saat panen ikan tiba maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya, dan kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan Desa Grajagan adalah mereka sering sekali menggunakan

⁵Riski Arpiani, Skripsi “Kehidupan sosial budaya dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan (studi terhadap kemiskinan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal)”, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2009, h. vi.

pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh nelayan kaya maupun nelayan pandhega. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Penyebab masyarakat nelayan Desa Grajagan mempunyai gaya hidup konsumtif dan materialistis dan alasan masyarakat nelayan masih mempertahankan gaya hidup tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif fenomenology, informan yang digunakan adalah informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah nelayan yang mempunyai gaya hidup baik nelayan juragan dan nelayan pandhega dan informan tambahannya adalah istri maupun petugas pelelangan ikan di desa Grajagan tersebut. Metode pengumpulan data nya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisisnya dengan model interaktif yaitu reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penyebab gaya hidup yang suka membeli barang-barang di dalam masyarakat nelayan disebabkan oleh lingkungan pergaulan, pendidikan yang rendah, pendapatan, teknologi, status sosial di masyarakat dan etnis di kalangan masyarakat nelayan. Dan masyarakat nelayan sampai sekarang masih mempertahankannya karena gengsi sosial, warisan dari orang tua

nya dan pemahaman yang belum benar tentang investasi karena masyarakat nelayan sering sekali mengalami kerugian dari penjualan.⁶

3. Rahmatullah melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar tahun 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kab. Majene, 2) mengetahui bagaimana masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kab. Majene memposisikan agama sebagai nilai-nilai budaya yang dianggap sakral.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Sumber data yang akan digunakan adalah data primer, dan data skunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penentuan informan. Sedangkan, Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan adalah reduksi data, display data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku sosial keberagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yaitu : tradisi *Sirondoi rondoi* (gotong royong) dalam

⁶Bela Dewi Purwanti, Skripsi “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan”, Jember : Universitas Jember (UNEJ), 2016, h. vi.

berbagai macam kegiatan seperti baksos mesjid dan mushallah, baksos pekuburan, gotong royong dalam perbaikan kapal nelayan, gotong royong dalam melaksanakan tradisi masyarakat nelayan dan lain-lain. Hubungan sosial yang terjalin yaitu : hubungan punggawa sawi, persahabatan dan hubungan bertetangga. Perilaku keberagamaan masyarakat nelayan di kelurahan Baurung dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain. Perilaku sosial keberagamaan masyarakat nelayan di kelurahan Baurung dapat dilihat dari urusan sosial keagamaan yang berupa diantaranya : Melakukan baksos pemakaman umum. Melakukan baksos Tempat ibadah, Menyambut hari-hari besar keagamaan, Aktif dalam pemberdayaan mesjid dan lain-lain.⁷

Dari beberapa penelitian diatas maka ada beberapa persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya, persamaan dalam penelitian ini yaitu sama kajian tentang nelayan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mencoba untuk melakukan kajian sosial ekonomi nelayan muslim di pesisir pantai desa teluk bogam dan mencoba menggali dan menganalisa pola kehidupan tersebut dalam perspektif ekonomi Islam.

⁷Rahmatullah Skripsi “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”, Makasar, UIN Alauddin Makassar, 2016, h. vii.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pola Kehidupan

Menurut bahasa istilah pola kehidupan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat.⁸

Menurut Wells dan Tigert pola kehidupan atau *life style* adalah pola hidup, penggunaan uang dan waktu yang dimiliki seseorang. Lebih lanjut menurut Kotler dan Armstrong, pola kehidupan adalah pola hidup seorang dalam dunia kehidupan yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan.⁹

Berdasarkan definisi diatas diketahui bahwa pola kehidupan adalah gambaran suatu masyarakat mengenai tingkah laku, budaya dalam kehidupan sehari-hari, yakni bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah peneliti berupaya mengungkap gambaran tingkah laku masyarakat teluk bogam dalam bernelayan berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”.

2. Pengertian Nelayan

Sesungguhnya tidaklah mudah mendefinisikan nelayan dengan berbagai keterbatasannya yaitu apakah berdasarkan pekerjaan, tempat tinggal, maupun status pekerjaan. Pengertian nelayan menurut di dalam

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 189

⁹Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran : Analisis, perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, diterjemahkan oleh Ancella Anitawai Hermawan, Jakarta : Salemba Empat, 1995, h. 65

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan.¹⁰

Adapun menurut istilah berikut ini penulis uraikan beberapa pendapat tentang nelayan:

Widodo mengungkapkan bahwa nelayan adalah orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebahagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan.¹¹

Menurut Subri Mulyadi mengatakan bahwa nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.¹²

Menurut Imron di dalam Mulyadi mengatakan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.¹³

Menurut UU No.45 Tahun 2009 tentang Perikanan :

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan (Standar Statistik Perikanan) adalah

¹⁰J.S.Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*, Jakarta : Balai Pustaka Nasional, 2006, h. 326.

¹¹J Widodo dan Suadi, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006, h. 29.

¹²Mulyadi Subri, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 6.

¹³*Ibid.*, 5

orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan (FAO-TGRF) adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai.¹⁴

3. Kelompok-kelompok Nelayan

Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan per-orangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.¹⁵

Menurut Charles di dalam Widodo membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolah raga.
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestic maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan

¹⁴UU No.45 Tahun 2009 tentang Perikanan

¹⁵Mulyadi Subri, *Ekonomi ...*, h. 7.

ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan nelayan skala besar.¹⁶

Di samping pembagian di atas, kita juga menemukan pembagian lainnya seperti daya jangkau armada perikanan dan juga lokasi penangkapan ikan. Dapat kita sebutkan misalnya nelayan pantai atau bisa disebut:

- a. Perikanan pantai untuk usaha perikanan skala kecil dengan armada yang didominasi oleh perahu tanpa motor atau kapal motor tempel
- b. Perikanan untuk lepas pantai untuk perikanan dengan kapasitas perahu rata-rata 30 GT
- c. Perikanan samudera untuk kapal-kapal ukuran besar misalnya 100 GT dengan target perikanan tunggal seperti tuna.¹⁷

Menurut Mukhtar nelayan dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok, yaitu:¹⁸

- a. Klasifikasi nelayan menurut statistik perikanan KPP:

- 1) Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

- 2) Nelayan Sambilan Utama

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya

¹⁶J Widodo dan Suadi, *Pengelolaan ...*, h. 29-30.

¹⁷*Ibid.* h. 31.

¹⁸<http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html>

untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.

3) Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

b. Klasifikasi kelompok nelayan berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan (UU Bagi Hasil Perikanan):

1) Nelayan Penggarap

Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. –

2) Juragan/Pemilik

Orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

c. Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja:

1) Nelayan Perorangan

Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2) Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

3) Nelayan Perusahaan

Merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan perjanjian kerja laut atau PKL dengan badan usaha perikanan.

d. Klasifikasi nelayan berdasarkan jenis perairan

1) Nelayan Laut

Nelayan laut adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut :

a) Nelayan Pantai atau *Teritory Fishers*

Nelayan Pantai atau *Teritory Fishers* adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut teritorial.

b) Nelayan Lepas Pantai (*ZEE Fishers*)

Nelayan Lepas Pantai (*ZEE Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut lepas pantai atau ZEE.

c) Nelayan Laut Lepas (*High Sees Fishers*)

Nelayan Laut Lepas (*High Sees Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut lepas.

2) Nelayan Perairan Umum Pedalaman (PUD) adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan umum pedalaman (PUD).

e. Klasifikasi nelayan berdasarkan undang-undang perikanan

1) Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. (sumber: Pasal 1 Angka 10 UU No.45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan)

2) Nelayan Kecil

Nelayan Kecil adalah orang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *Gross Ton* (GT).¹⁹

f. Klasifikasi nelayan berdasarkan mata pencaharian

1) Nelayan Subsisten (*Subsistance Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

2) Nelayan Asli (*Native/Indigenous/Aboriginal Fishers*) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk

¹⁹Pasal 1 Angka 11 UU No.45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang –Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikan

melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil.

- 3) Nelayan Komersil (*Commercial Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.
- 4) Nelayan Rekreasi (*Recreational/Sport Fishers*) adalah orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

g. Klasifikasi nelayan berdasarkan teknologi

- 1) Nelayan Tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.
- 2) Nelayan Modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.²⁰

²⁰<http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html>

4. Etos Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Jadi, pengertian etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Sedangkan etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja tidak hanya bertujuan memuliakan diri, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan mempunyai nilai ibadah yang luhur.²¹

Etos kerja menurut Mochtar di dalam Toto Tasmara dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan, ciri-ciri sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau bangsa.²²

Etos kerja bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah:

²¹<http://ikumpul.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-maksud-etos-kerja-islam-muslim.html/>, tanggal 23 mei 2016.

²²Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islami /GIP, Jakarta : Gema Insani Press, 2004, h. 27

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”, (QS. adz-Dzaariyat : 56).²³

Jadi kesimpulannya etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.²⁴

a. Tujuan Etos kerja

Setelah dijelaskan tentang definisi etos kerja dan ciri-ciri etos kerja di atas, maka berikutnya adalah tentang tujuan etos kerja. Tujuan dari etos kerja adalah:

- 1) Mencari nafkah
- 2) Menjamin masa depan anak cucu
- 3) Mendapatkan tempat di masyarakat
- 4) Menyatakan jati dirinya, pandangan-pandangan serta prinsip-prinsip yang ada dalam dirinya.

Namun etos kerja yang dilandasi tujuan seperti di atas agak berbeda dengan beberapa hal yaitu etos kerja para profesional yang baik. Namun dapat kita simpulkan bahwa etos kerja semacam ini sudah cukup memadai sebagai seorang pedagang yang baik.

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Alwah, Bandung: 1989, h.856.

²⁴badriah, *budaya kerja/etos kerja*, <https://badriah27.wordpress.com/2012/11/07/budaya-kerja-etos-kerja/>, tanggal 24 mei 2016.

Di sisi lain yaitu sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja adalah:

- 1) *Mardhatillah* (Keridhaan Allah) sebagai tujuan luhur
- 2) Memenuhi kebutuhan hidup.
- 3) Memenuhi kebutuhan keluarga
- 4) Kepentingan amal sosial
- 5) Menolak kemungkaran.²⁵

b. Indikasi-Indikasi Etos Kerja Tinggi

Berkaitan yang indikasi sebagai seorang yang memiliki etos kerja yang tinggi ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya :

- 1) Gunnar Myrdal di dalam Ahmad Janan Asifudin mengemukakan tiga belas sikap yang menandai etos kerja tinggi pada seseorang :

1. Efisien; 2. rajin; 3. teratur; 4. disiplin/tepat waktu; 5. hemat; 6. jujur dan teliti; 7. rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. bersedia menerima perubahan; 9. gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. energik; 11. ketulusan dan percaya diri; 12. mampu bekerjasama; dan 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.²⁶

- 2) Sarsono di dalam Ahmad Janan Asifudin menjelaskan bahwa indikasi orang yang memiliki etos kerja tinggi dan memberikan perbandingan karakteristik bangsa, yaitu sebagai berikut :

“Orang yang aktif bekerja mempunyai ciri-ciri : (1) etos kerja dan disiplin pribadi; (2) kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan; (3) penghargaan pada keahlian; (4) hubungan keluarga yang kuat; (5) hemat dan hidup sederhana; dan (6) kesediaan menyesuaikan diri. Perbandingan orientasi kerja antara orang Cina perantauan dengan orang Amerika sebagai berikut: Cina perantauan memiliki peringkat

²⁵Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992, h. 13-14.

²⁶Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014, h. 35.

kerja: (1) kerja keras; (2) belajar; (3) kejujuran; (4) disiplin diri; dan (5) kemandirian. Sedangkan nilai kerja orang Amerika adalah: (1) kemandirian; (2) kerja keras; (3) prestasi; (4) kerjasama; dan (5) kejujuran.²⁷

3) Eddy Agus Salim dalam Ahmad Janan Asifudin mengemukakan etos

kerja pada bangsa Jepang, mengemukakan bahwa :

Etos kerja mereka ditandai ciri-ciri: 1. suka bekerja keras; 2. terampil dan ahli di bidangnya; 3. disiplin dalam bekerja; 4. tekun, cermat dan teliti; 5. memegang teguh kepercayaan dan jujur; 6. penuh tanggung jawab; 7. mengutamakan kerja kelompok, 8. menghargai dan menghormati senioritas; dan 9. mempunyai semangat patriotisme tinggi.²⁸

4) Ahmad Janan Asifudin mengemukakan indikasi-indikasi orang yang memiliki kerja tinggi pada umumnya meliputi sifat-sifat:

- 1) Aktif dan suka bekerja keras;
- 2) Bersemangat dan hemat;
- 3) Tekun dan profesional;
- 4) Efisien dan kreatif;
- 5) Jujur, disiplin dan bertanggung jawab;
- 6) Mandiri;
- 7) Rasional serta mempunyai visi yang jauh ke depan;
- 8) Percaya diri namun mampu bekerjasama dengan orang lain;
- 9) Sederhana; tabah; dan ulet;
- 10) Sehat jasmani dan rohani.²⁹

Indikasi-indikasi etos kerja yang terefleksi dari pendapat-pendapat tersebut di atas, meski dikemukakan berdasarkan konteks daerah, isme, atau negara-negara tertentu, namun secara universal kiranya cukup menggambarkan etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diaktualisasikan dalam aktivitas kerja, sehat jasmani dan mental tentunya

²⁷*Ibid.*, h. 36

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, h. 38.

menjadi pra kondisi sekaligus pertanda utama orang bersangkutan memiliki modal kepribadian yang mendukung etos kerja tinggi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Ahmad Janan Asifudin faktor yang mempengaruhi etos kerja yaitu sebagai berikut :

Aktivitas dan etos kerja manusia selalu dihadapkan atau bahkan secara dinamis dibarengi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Pengaruh itu dapat bersifat positif dan negatif, internal atau eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan dengan segala dampaknya mencari kebermanaknaan kerja, mencari kebermanaknaan kerja, frustrasi, faktor-faktor yang menyebabkan kemalasan dan sebagainya.

Sedangkan yang bersifat eksternal datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam dan benda mati, lingkungan pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik dan ekonomi, imbalan kerja serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama.³⁰

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Janan diketahui bahwa secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi etos kerja secara umum yaitu disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu internal yang menyangkut kesadaran diri, psikis, motivasi dan lainnya yang menyangkut perubahan dalam diri, faktor kedua yaitu eksternal yaitu faktor luar, yang bersifat kekurangan fisik dan keadaan lingkungan.

d. Anjuran Bekerja Menurut Ajaran Islam

Islam sebagai sumber kebenaran telah memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada umatnya untuk bekerja dan berbisnis sepanjang yang dikerjakan dan yang dibisniskan tidak bertentangan dengan syariah.

³⁰ *Ibid*, h. 44.

Syariahlah yang menjadi pedoman dan referensi utama ketika manusia mengerjakan sesuatu baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan katakanlah bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib Yang Nyata, lalu Dia terangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At Taubah 105).³¹

Maksud perintah Allah SWT. Supaya manusia bekerja, namun tidak boleh lupa bahwa apapun yang dikerjakan akan dilihat oleh Allah dan Rasulnya, serta orang-orang mukmin yang bermakna penyaksian dan kelak akan diperhadapkan kembali kepada Allah SWT. Mengenai apa yang telah dikerjakan. Di sinilah makna pentingnya jawaban manusia terhadap pekerjaan atau amal yang dilaksanakannya. Karena itu dalam dunia bisnis yang dilaksanakan manusia, pedoman syariat atau tuntunan Allah dan Rasul-Nya diyakini akan menjamin kesuksesan yang abadi di dunia dan akhirat, Insya Allah.

Agar menghindari hal-hal yang buruk dan salah dalam melakukan bisnis apapun Allah SWT, mengingatkan dengan firmanNya, diantaranya adalah sebagai berikut :

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 294.

- 1) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan yang bathil. kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An Nisa:29)
- 2) Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, maka dia akan melihat (balasannya). (Q.S. Al Zalzalah: 7-8)
- 3) Dan bahwa manusia tiada memperoleh selain apa yang dia usahakan. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (Q.S. An Najam: 39-41)
- 4) Dan bagi tiap-tiap orang (memperoleh) derajat (menurut) apa yang mereka kerjakan, dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS:Al An Am; 132)
- 5) Maka apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu Di muka bumi ini, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (Q.S. Al Jum'ah: 10)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحُطْبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَنْ يُعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ³²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Az Zubair bin Al 'Awam radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-

³²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 2*, Beirut: Dar Al-fikr, t.th. h. 144

minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya" (HR. Bukhari Hadits No.1378).³³

Karena itu kerja bukan hanya penting tapi adalah wajib sepanjang syariah membolehkan. Bahkan Mustaq Ahmad 1995, memberikan syarat bahwa bergantung pada orang lain adalah dosa religius (*Religions Sin*), cacat sosial (*Social Stigma*) dan memalukan. Walaupun demikian kerja yang dimaksud dalam bentuk amal sholeh atau tidak bertentangan dengan syariah. Aturan Allahlah yang menjadi patokan terhadap bisnis yang dilakukan manusia. Dan manusia dengan amalnya yang ikhlas, akan menjadikan pekerjaan atau bisnis yang dilakukan sebagai bagian dari ibadah muamalah yang dilakukannya, sehingga bermanfaat bagi banyak manusia lainnya.

Pada saat yang sama manusia yang paling banyak manfaatnya terhadap sesamanya adalah manusia yang terbaik. Terbaik karena tidak menggantungkan diri pada orang lain, tidak bermalas-malasan, tidak melanggar syariat dan selalu mengharapkan ridhonya Allah SWT., dalam semua urusannya. Inilah puncak kesuksesan yang dicapai manusia di dalam melakukan pekerjaan dan bisnisnya, dalam rangka memenuhi hidupnya dan kebutuhan sesama manusia. Dengan niat yang ikhlas dan berserah diri kepada Allah set. Setiap hasil manusia akan dibalasnya dengan kebaikan yang tidak ternilai dan tanpa batas oleh Sang Maha Pengasih Insya Allah. Di sinilah pentingnya dan perlunya bekerja dan

³³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Jilid III oleh Zainuddin*, Jakarta : Pustaka Sunnah, 2001, h. 254

berbisnis dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah) dan sesuai syariah.³⁴

e. Pembagian Kerja Dalam Islam

Pertama, kerja dalam arti luas, yakni semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dengan kerja fisik maupun kerja intelektual atau psikis. Ini berarti dalam pandangan Islam pengertian kerja mencakup seluruh pengerahan potensi yang dimiliki manusia.

Kedua, kerja dalam arti sempit yakni kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang merupakan kewajiban bagi setiap orang. Dalam melakukan pekerjaan, aspek etika adalah hal yang mendasar yang harus diperhatikan. Seperti bekerja dengan baik yang didasari iman dan takwa, jujur, dan amanah, tidak menipu, tidak semena-mena, ahli dan profesional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan syariat Islam.

Di dalam Al Quran Allah SWT. Berfirman yang artinya:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya : “Wahai para Rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mu'minun:51).³⁵

³⁴ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 84-87.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 524.

Dan firman-Nya lagi dalam ayat lain yang artinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن
 كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah” (Q.S. Al Baqarah: 172)³⁶

Memilih seseorang untuk disertai suatu pekerjaan, Rasulullah SAW. Melakukannya secara selektif, diantaranya dari segi keahlian, keutamaan dan kedalaman ilmunya. Beliau juga mengajak manusia agar selalu tekun dalam menunaikan pekerjaannya, dengan syarat pekerjaan apapun mulia kecuali yang dilarang.

Bekerja dan berbisnis selalu diikutsertakan di dalamnya dengan niat meningkatkan tujuan akhirat dalam arti bukan sekedar memperoleh upah dan imbalan, kecuali untuk memperoleh keridhaan Allah SWT sekaligus berkhidmat kepada manusia.

Dalam bekerja tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam seperti menjual minuman keras, pencatat riba, pekerja seks komersil, narkoba, dan bekerja dengan penguasa yang menyuruh menghalalkan cara.

Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan

³⁶*Ibid.*, h. 38.

alasan “mengkhususkan waktu untuk beribadah” atau bertawakal kepada Allah.

f. Motivasi dan Perintah Bekerja

Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja, atau duniawi saja, tetapi di tengah-tengah antara keduanya. Di tengah-tengah di sini artinya, jangan sampai dilalaikan oleh pekerjaan mencari harta saja, tapi berusaha dan selalulah dekat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS Al - Qashas Ayat 77 berikut ini.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”
(QS Al - Qashas Ayat 77).³⁷

Menyia-nyiakan orang yang berada di bawah tanggungannya, berarti tidak memenuhi kebutuhan hidup anak istrinya, sesuai dengan kemampuan usaha yang ia lakukan. Ajaran-ajaran ini akan menggugah seorang Muslim, agar mau bekerja keras dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya menyerah kepada nasib.

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 613.

Sebelum nasib tiba, kita harus berusaha lebih dulu dengan penuh tawakal kepada Allah SWT. Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang, apabila orang itu tidak berusaha, dan tidak mau merubah nasibnya sendiri. Jadi intinya ialah inisiatif, motivasi, kreatif, dan akhirnya akan meningkatkan produktivitas guna perbaikan kehidupan.³⁸ Firman Allah :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرُ الْأُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَبَلَ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al-Ahqaf Ayat 35).³⁹

Tabahnya Rasul Allah SWT, sehingga beliau tidak kenal menyerah maju terus dalam membina umat. Demikian pula kita para pengikutnya, harus memiliki sikap dan etos kerja dengan rasa taqwa yang tinggi.

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

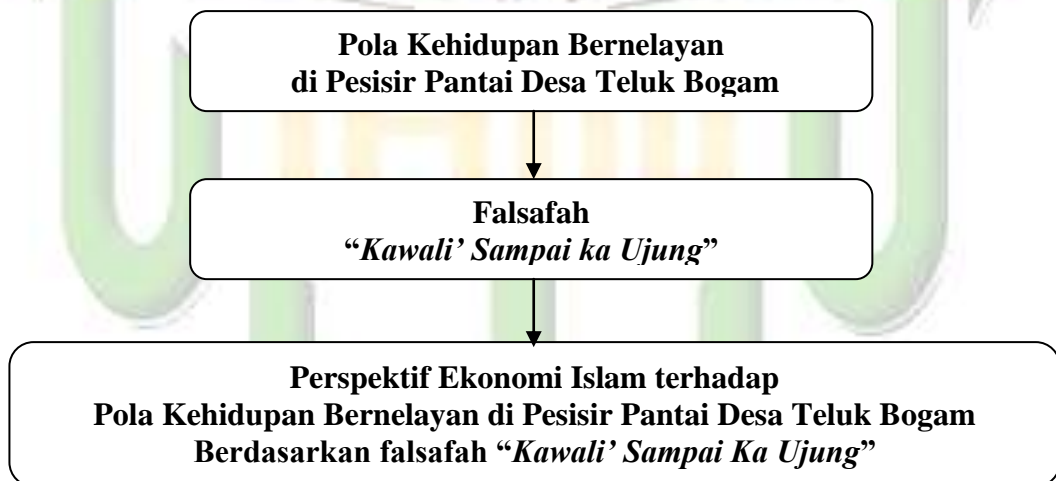
Masyarakat hidup dengan lingkungan tertentu membentuk pola kehidupan yang khas, sehingga ditemukan berbagai pola kehidupan dengan kekhasan masing-masing. Seperti halnya nelayan di desa Teluk

³⁸ Buchari Alma, *manajemen Bisnis syariah*, Alfabeta, Bandung: 2009, h. 158-159.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 613.

Bogam dalam bekerja memegang teguh falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” yang memiliki arti bahwa setiap pekerjaan dimulai dan diakhiri sampai tuntas, begitu pula dalam bekerja sebagai nelayan harus mengasihi dengan alam dengan menjaga kelestarian alam sebagai sahabat hidup bagi manusia. Alam memberikan kehidupan bagi manusia dengan kekayaannya, sebaliknya manusia menjaga kelestariannya agar kekayaan alam bisa dimanfaatkan dalam masa yang panjang bagi anak cucu mereka.

Pandangan terhadap falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat desa Teluk Bogam dan membentuk pola dalam kehidupan bernelayan. Sebab itu peneliti tertarik mengkaji berdasarkan perspektif ekonomi Islam terhadap falsafah tersebut. Agar lebih jelas bisa dilihat pada kerangka pikir berikut ini:



2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti angkat maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”, yang meliputi:
 - a. Apa makna falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?
 - b. Apa nilai-nilai yang bisa diambil dari falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” dalam kehidupan para nelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam?
 - c. Bagaimana implementasi falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” dalam kehidupan bernelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam?
- b. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim yang dipesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan sejak tanggal 14 Mei 2018 sampai 14 Juli 2018, berdasarkan ijin penelitian yang telah diterbitkan oleh IAIN Palangka Raya. Dalam jangka waktu ini peneliti telah mengumpulkan data-data yang diperlukan dan proses penyusunan skripsi ini.

2. Tempat Penelitian

Berdasarkan tempat observasi dan permasalahan yang peneliti temui yakni pola kehidupan ekonomi bernelayan berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”, maka tempat penelitian ini bertempat di Desa Teluk Bogam yaitu daerah pesisir salah satu desa di kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau berdasarkan tempat penelitian, riset ini tergolong sebagai penelitian lapangan. Menurut penjelasan Abdurrahman Fathom penelitian lapangan yaitu sebuah penelitian ulang dilakukan pada suatu tempat untuk menyelidiki gejala objektif di lokasi tersebut.⁴⁰ Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Istilah

⁴⁰ Abdurrahman Fathom, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006. h. 96.

deskriptif menurut Riduan menyatakan sebagai permasalahan yang tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain hanya menggambarkan variabel semata.⁴¹

Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dikumpulkan data-data empiris terkait penelitian yaitu pola kehidupan bernelayan berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”. Sehingga penelitian ini bisa disebut dengan penelitian terbuka yang menegaskan bahwa kehadiran peneliti diketahui secara penuh oleh subjek penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola kehidupan bernelayan muslim di pesisir Desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data primer yang peneliti gunakan untuk menggali tentang permasalahan yang peneliti angkat yaitu tentang pola kehidupan bernelayan muslim di pesisir Desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”. Dalam pemilihan subjek penelitian ini peneliti menetapkan sebagai subjek penelitian yaitu kepala desa, tokoh masyarakat dan nelayan muslim yang menggunakan teknik *purposive sampling*.

⁴¹Riduan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2010, h. 8.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.⁴² Adapun ciri-ciri atau kriteria nelayan tersebut adalah sebagai berikut:

- Bekerja di bidang pekerjaan nelayan minimal selama 10 tahun.
- Bermukim tetap di daerah pesisir pantai desa Teluk Bogam.
- Nelayan Komersil (*Commercial Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas maka subjek dalam penelitian berjumlah 6 orang, sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Iyan Dodo	69 tahun	Kepala Desa Teluk Bogam
2	Abdul Lani	57 tahun	Tokoh Masyarakat
3	Kaspul	55 tahun	Ketua Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam
4	Jurhani	49 tahun	Sekretaris Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam
5	Riduansyah	36 tahun	Anggota Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam
6	Arsyad	40 tahun	Anggota Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mempermudah pengumpulan data. Teknik-teknik itu antara lain sebagai berikut :

1. Teknik Obsevasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk

⁴²S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara, 2004, h. 98.

kemudian dilakukan pencatatan.⁴³ Berdasarkan pendapat Sutrusno Hadi yang dikutip oleh Eddy Lion dan Helmuth mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁴

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka serta mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, yaitu antara lain:

- a. Gambaran umum kehidupan masyarakat/nelayan muslim dalam bekerja di pesisir pantai desa Teluk Bogam.
- b. Nilai-nilai falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” yang diterapkan dlm kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab langsung dengan responder dan mendengarkan langsung informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian.⁴⁵

Wawancara menurut Lexy adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan

⁴³*Ibid.*, h. 63.

⁴⁴Lion & Helmuth Y. Bunu, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Surabaya : Erlangga Pustaka Utama, 2013, h. 86.

⁴⁵Cholid Nurbuko dkk., *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003, h 70

jawaban atas pertanyaan.⁴⁶

Jadi wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara langsung dengan responden atau mendengarkan langsung tentang informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian terjun ke lapangan untuk mewawancarai subjek untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian, yaitu pola kehidupan masyarakat bernelayan muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah "*Kawali' Sampai Ka Ujung*". Yang meliputi:

- a. Makna falsafah "*Kawali' Sampai Ka Ujung*"
- b. Nilai-nilai falsafah "*Kawali' Sampai Ka Ujung*"
- c. Implementasi falsafah "*Kawali' Sampai Ka Ujung*" dalam kehidupan bernelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari suatu data sumber berupa tulisan, gambar, catatan, buku, mengenai masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan catatan-catatan tertulis serta mempelajari secara seksama tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang di perlukan.⁴⁷

Sedangkan menurut Arikunto adalah proses mencari data sumber berupa catatan, transkrip, buku, agenda, mengenai masalah yang sedang di

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdaya, 2001 h. 135

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdaya, 2001, h. 96

teliti. Melalui teknik ini data yang di peroleh adalah sebagai berikut ;

- a. Profil lokasi penelitian yaitu Desa Teluk Bogam
- b. Photo kegiatan penelitian lapangan yang meliputi lokasi penelitian, kegiatan wawancara dan pengamatan.
- c. Dokumen-dokumen pelengkap jika dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjamin agar semua data yang di peroleh dan diteliti sesuai dengan apa yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan untuk memelihara dan menjamin agar data yang berhasil dihimpun itu benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Jadi untuk menjamin bahwa data yang terhimpun benar dan valid, akan diperlukan pengujian terhadap sumber data dengan teknik triangulasi.

Menurut Lexy, triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁴⁸ Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan adalah teknik pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Lexy dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwa teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informal yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan :

- a. Membandingkan data basil pengamatan dengan basil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa

⁴⁸ *Ibid.*, h. 78.

yang dikatakan secara pribadi

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisir atau mengurutkan data yang telah diperoleh dan dilakukan pengabsahan menjadi lebih sistematis sehingga ditemukan suatu pola dan cara serta menghasilkan teori. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut;

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tertentu hal-hal yang berhubungan dengan pola kehidupan ekonomi nelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam.
2. *Data Reduction* (Pengurangan Data), yaitu data yang diperoleh dari tempat penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan pada akhirnya. Data yang tidak valid akan mempengaruhi keilmiah hasil penelitian.
3. *Data Display* (Penyajian Data) yaitu data yang diperoleh dari penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang pengumpulan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat di

proses menjadi bahasa penelitian

4. *Conclusion Drawing/ verifying* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), yaitu menarik kesimpulan mengenai pola kehidupan ekonomi nelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam yang dilakukan dengan melihat kembali hasil penelitian yang diperoleh sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang telah dianalisis. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.⁴⁹



⁴⁹Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1999, h. 16-18

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Kumai

Kecamatan Kumai merupakan salah satu daerah administratif di Indonesia. dan Kata Kumai berasal dari frasa "kembali ke pangkuanku." Dalam bahasa Bugis berarti "kembali ke pangkuan saya." Sejarah : Kumai pernah menjadi bagian dari Monarki Kotawaringin. Ini pada awalnya dipimpin oleh Pangeran Bendahara, yang kemudian memberikan Kumai kepada Muhammad Cik, Pemimpin Kumai. Cik lalu memberikan posisinya untuk Amsar, yang telah dipilih untuk menjadi Camat Kumai.

Kecamatan Kumai adalah sebuah basis untuk menyerang para pejuang Indonesia Belanda dan Jepang pada tanggal 14 Januari 1946. Banyak tentara tewas di dasar, tapi itu dipertahankan. Untuk memperingati pertempuran, pemerintah membangun sebuah monumen dan Taman Taman Bahagia di Sei. Di Tendang, dan pada setiap tanggal 14 Januari, orang-orang merayakan di taman untuk mengingat prajurit Kumai.

Kecamatan Kumai mempunyai luas wilayah 2.291 km² dengan jumlah penduduk 48.668 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Kumai rata-rata 16,66 jiwa/km². Batas-batas wilayah Kecamatan Kumai dengan wilayah sekitar:

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Pangkalan Lada dan Kecamatan Pangkalan Banteng.
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Seruyan
- d. Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Arut Selatan

Wilayah Kecamatan Kumai terdapat 15 Desa dan 3 Kelurahan, antara lain:

- a. Kelurahan Kumai Hulu
- b. Kelurahan Kumai Hilir
- c. Kelurahan Candi

Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kumai 13 desa yaitu 1) Desa Sungai Tendang; 2) Desa Sungai Kapitan, 3) Desa Batu Belaman; 4) Desa Bumi Harjo; 5) Desa Pangkalan Satu; 6) Desa Kubu; 7) Desa Sungai Bakau; 8) Desa Teluk Bogam; 9) Desa Keraya; 10) Desa Teluk Pulai; 11) Desa Sungai Sekonyer; 12) Desa Sungai Cabang, dan 13) Desa Sungai Bedaun.⁵⁰

2. Letak Geografis Desa Teluk Bogam

Desa Teluk Bogam merupakan desa pesisir yang terletak di kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut. Dengan jarak tempuh 40 km dari kecamatan. Batas wilayah desa Teluk Bogam sebelah utara desa Pasir

⁵⁰Data Profil Kecamatan Kumai di <http://kantorkecamatankumai.blogspot.com/> diakses pada tanggal 15 September 2018.

Panjang, sebelah selatan Laut Jawa, sebelah Timur Sungai Bakau, dan sebelah Barat Desa Keraya.

Luas wilayah desa Teluk Bogam 820 Ha / 8200 km², luas tersebut luas wilayah tersebut terbagi dari berbagai macam pembagian tanah, yaitu tanah sawah 20 Ha, Hutan Bakau 50 Ha, Pekarangan 23,20 ha, kepadatan penduduk 502 km² dan lainnya 676,5 ha. Desa Teluk Bogam terdiri dari 8 Rukun Tetangga dengan jumlah jiwa sebanyak 1417 jiwa atau 400 kepala keluarga terdiri dari 716 laki-laki dan 701 perempuan.⁵¹ Berdasarkan data sensus jumlah penduduk menurut pemeluk agama diketahui bahwa masyarakat desa Teluk Bogam 100% memeluk agama Islam.

3. Sejarah Singkat Desa Teluk Bogam

Teluk Bogam diambil dari keadaan dan bentuk wilayah desa yang berada di dalam teluk dengan adanya tanjung yang diberi nama Tanjung Penghujan sedangkan wilayah teluknya banyak ditumbuhi batang Bogam, pohon tersebut hampir sama jenisnya dengan pohon bakau (*mangrove*) dengan keadaan tersebut maka diambillah nama desa tersebut dengan Nama Teluk Bogam.

Adapun Kepala Desa yang memimpin pertama di desa Teluk Bogam adalah “Pandi” yang dinobatkan sebagai kepala desa pada saat itu dan selanjutnya diteruskan oleh ‘Ihar” kemudian dilanjutkan lagi oleh “Asbat” kurang lebih tahun 1975-1981, kemudian dilanjutkan oleh “Sukran” 1981-1988. Setelah itu dilanjutkan oleh “Murah” dari tahun

⁵¹Data Dokumen Profil Desa teluk Bogam Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2018.

1988-1995 kemudian dilanjutkan “Ramsan” pada tahun 1995-2002, dilanjutkan oleh “Burhan” dari tahun 2002-2007 kemudian dilanjutkan oleh “M. Yusran” pada periode 2007-2013 dan 2013-sekarang Iyan Dodo.⁵²

Sejarah singkat yang berdasarkan cerita para tokoh desa Teluk Bogam pada awalnya sebelum menjadi sebuah desa definitive wilayah ini. Penduduk asal wilayah desa ini adalah suku bugis. Pelayaran yang berasal dari Bone ini dibuktikan dengan adanya Makam peninggalan Suku Bugis Alm. Andi Manasa. Sebagai sejarah yang berkembang sampai dengan terbentuknya desa dengan adanya perkawinan dengan beberapa suku asal dan juga warga pendatang yang datang menetap di Desa Teluk Bogam.

4. Keadaan Ekonomi Desa Teluk Bogam

Keadaan Ekonomi Desa Teluk Bogam berdasarkan data desa yang peneliti kumpulkan bahwa mata pencaharian atau sektor ekonomi di desa Teluk Bogam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Buruh	42
2	Industri Kecil	24
3	Pegawai/Karyawan Swasta	86
4	Nelayan	377
5	Pensiun	17
6	Petani	87
7	PNS	14
8	Polisi / TNI	3
9	Wiraswasta	117
JUMLAH		767

Sumber: Dokumen KAUR Desa Teluk Bogam tahun 2018

⁵²Wawancara dengan Bapak Murah selaku salah satu tokoh masyarakat desa dan mantan kades Teluk Bogam pada tanggal 21 Mei 2018.

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa kondisi ekonomi desa Teluk Bogam bernelayan adalah pekerjaan terbanyak dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai desa Teluk Bogam yaitu sebanyak 377 orang atau sebesar 49,15 % dari jumlah penduduk.

B. Pembahasan dan Analisis Penelitian

1. Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”

Pada sub pembahasan ini peneliti akan memaparkan beberapa data hasil yang telah peneliti kumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi terkait dengan pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”. Sebagai berikut:

a. Makna falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”

Menurut data wawancara dengan kepala desa Teluk Bogam dan juga merupakan tetua di kalangan masyarakat setempat yaitu Bapak Iyan Dodo mengatakan bahwa bahwa:

“Makna kawali’ sampai ka ujung itu adalah pesan orang tua kita bahari, supaya begawi baik bernelayan, behuma atau lainnya harus diselesaikan sampai tuntas, artinya jangan sampai gawian kita itu kada selesai jangan setengah-setengah harus tuntas”.⁵³

Menurut keterangan yang diberikan oleh Bapak Iyan Dodo terkait makna dari falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” merupakan pesan semboyan leluhur bagi kalangan masyarakat desa Teluk Bogam

⁵³Wawancara dengan Bapak Iyan Dodo selaku Kepala Desa Teluk Bogam pada tanggal 21 Mei 2018.

pada khususnya apabila melakukan suatu pekerjaan harus dilakukan sampai tuntas tidak setengah-setengah atau alakadarnya melakukan pekerjaan.

Adapun menurut Abdul Lani selaku Tokoh Masyarakat Desa sekaligus menjabat sebagai ketua kelompok nelayan di desa Teluk Bogam menjelaskan bahwa:

“Istilah Kawali’ Sampai Ka Ujung adalah temani kaya itu jua lawan gawian atau bernelayan artinya menganggap gawian kita ini adalah kawan bagi kita, sehingga aktifitas pekerjaan kada terasa berat atau terbebani. Sebab gawian yang kita gawi dengan senang hati layaknya bekawan ringan digawi. Amun arti Sampai Ka Ujung artinya begawi harus benar-benar tuntas.”⁵⁴

Pandangan berbeda dijelaskan oleh Abdul Lani selaku tertua kampung / tokoh masyarakat menjelaskan bahwa secara bahasa istilah “kawali” adalah berasal dari kata *kawal* yang bermakna “teman” atau “rekan”. Dalam konteks pekerjaan menurut beliau istilah tersebut memberikan isyarat bahwa pekerjaan adalah teman. Sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak terasa sebuah beban, melainkan kesenangan dalam melakukannya. Selanjutnya makna “*Sampai Ka Ujung*” menurutnya yaitu pekerjaan yang dilakukan tersebut harus sampai selesai.

Adapun menurut Kaspul selaku ketua kelompok nelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam mengatakan bahwa:

⁵⁴Wawancara dengan Abdul Lani Tokoh Masyarakat dan Ketua Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam pada tanggal 24 Mei 2018.

*“kalo makna “Kawali’ Sampai Ka Ujung” itu pepatah orang tua bahari supaya begawi penuh semangat, jangan malas lawan manuntung, ibarat dalam gawian bila hari kada berhasil yang lakas ampih tapi kita tekuni sungguh-sungguh Insya allah ada aja mehasilkan”.*⁵⁵

Menurut keterangan yang diberikan bapak Kaspul tidak jauh berbeda mengatakan bahwa makna falsafah dari *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* merupakan pepatah atau petuah dari orang tua dulu yang memberikan pesan bahwa dalam bekerja dilakukan dengan penuh semangat, tidak malas dan dikerjakan sampai selesai. Lebih lanjut bapak Kaspul memberikan penjelasan falsafah ini memberikan pesan bahwa ibarat bekerja tidak membuahkan hasil maka jangan patah arang atau putus asa melainkan memperbaiki, menekuni pekerjaan tersebut kelak akan membuahkan hasil.

Berdasarkan data hasil yang peneliti kumpulkan bahwa makna falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* secara bahasa ialah “temani sampai ke ujung”. Sedangkan makna yang tersirat di dalamnya bagi masyarakat muslim desa Teluk Bogam adalah sebuah pesan moral atau petuah orang tua dahulu yang memberikan banyak makna atau nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya bagi masyarakat bernelayan/bekerja bahwa pekerjaan harus dilakukan sampai dengan selesai. Artinya ditekuni dengan sepenuh hati hingga membuahkan hasil.

⁵⁵Wawancara dengan Kaspul selaku ketua kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 27 Mei 2018

b. Nilai-nilai Falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” Dalam Kehidupan Para Nelayan Di Pesisir Pantai desa Teluk Bogam

Setelah makna dari falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” telah diuraikan berikut ini beberapa hasil wawancara terkait dengan nilai-nilai yang bisa diambil dalam bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa teluk Bogam.

“Nilai yang bisa diambil dari falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” terutama pakai masyarakat pesisir desa Teluk Bogam yang adalah nelayan yaitu bujur-bujur menekuni profesinya dengan gigih, jangan setengah-setengah mendalami satu pekerjaan, mampu meningkatkan penghasil dengan menambah meningkatkan mutu atau kualitas kerja, karena kan kita tahu nelayan sangat erat dengan kemiskinan kada maju-maju, sebab itu dengan nilai falsafah ini nelayan harus bangkit kerja keras, tekun, kreatif, pantang menyerah dan tanggung jawab”.⁵⁶

Menurut keterangan bapak Iyan Dodo selaku Kepala Desa Teluk Bogam bahwa profesi sebagai nelayan harus benar-benar dijalankan ditekuni dengan sungguh-sungguh jangan setengah-setengah dalam artian semangat untuk menjalankannya, mampu meningkatkan kualitas kerja karena profesi nelayan itu biasanya sangat melekat sekali dengan kemiskinan, sebab itu melalui nilai-nilai yang bisa diambil dari falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” seorang nelayan harus memiliki semangat yang kuat, kerja keras, benar-benar mendalami profesi nelayan, kreatif, pantang menyerah dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dijalani.

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Iyan Dodo selaku Kepala Desa Teluk Bogam pada tanggal 21 Mei 2018

Adapun menurut Abdul Lani yang berprofesi sebagai nelayan dan juga tokoh masyarakat di desa Teluk Bogam mengatakan bahwa:

*“falsafah ‘Kawali’ Sampai Ka Ujung” adalah semboyan yang dipakai untuk melawan penjajah biar semangat membela tanah air, desa kita inikan dulu basis pertahanan istana kuning dari penjajah. Tetapi masih dipakai sampai sekarang sebagai petuah orang bahari. Jadi nilai yang bisa kita ambil dari falsafah ini sebagai seorang nelayan yaitu senang dengan gawian, bekerja keras, disiplin, tekun, kemantapan hati dan cinta terhadap alam oleh wadiah kita becari nafkah”.*⁵⁷

Menurut keterangan yang diberikan oleh Bapak Abdul Lani mengenai nilai-nilai dari falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* menceritakan sedikit kilas balik tentang falsafah ini, yaitu adalah semboyan yang digunakan masyarakat desa Teluk Bogam melawan penjajah dalam mempertahankan tanah air mereka. Diketahui bahwa desa Teluk Bogam merupakan basis pertahanan dari kerajaan Istana Kuning banyak peristiwa bersejarah dan peninggalan di desa ini termasuk makam pahlawan ANDI MANASA dan falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”*. Seiring dengan perjalanan waktu dan kemerdekaan Indonesia falsafah ini melekat di kalangan masyarakat pesisir pantai desa Teluk Bogam. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ini adalah senang dengan pekerjaan, bekerja keras, disiplin, tekun, kemantapan hati dan cinta terhadap alam sebagai wadiah atau tempat mencari rejeki/nafkah.

⁵⁷Wawancara dengan Abdul Lani Tokoh Masyarakat dan Ketua Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam pada tanggal 24 Mei 2018.

Adapun pendapat lain mengenai nilai-nilai yang bisa diambil dari falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” bapak Kaspul selaku ketua kelompok nelayan desa Teluk Bogam mengatakan bahwa:

*“Nilai yang bisa kita ambil dari Falsafah “Kawali Sampai Ka Ujung” terutama bagi masyarakat kami yang rata-rata pekerjaan nelayan adalah anjuran agar bekerja keras dan tekun tidak menjadi orang malas, kedua menjaga alam kita baik laut maupun pesisir pantai supaya habitat ikan tetap lestari sesuai dengan istilah kawali artinya laut atau pesisir merupakan teman, maka selaharusnya lah sebagai nelayan untuk menjaganya. Menjaganya dengan memberikan peringatan bagi nelayan untuk tidak menggunakan alat tangkap ikan yang bisa merusak habitat ikan seperti santrum, bom ikan atau pukot harimau”.*⁵⁸

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Kaspul dari sudut pandang seorang nelayan mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut adalah 2 anjuran *pertama* seorang nelayan memiliki semangat kerja keras, tekun, tidak malas, *kedua* menjaga lingkungan atau alam baik laut maupun sungai agar habitat alam tetap lestari. Makna “*Kawali*” artinya adalah teman, maka pekerjaan adalah teman begitu pula laut atau sungai sebagai tempat untuk mencari nafkah adalah teman, sebab itu sebagai nelayan harus menjaga kelestarian alam dan lingkungannya, yaitu seorang nelayan tidak menggunakan alat tangkap yang bisa merusak habitatnya seperti sentrum, bom ikan dan pukot harimau.⁵⁹

⁵⁸Wawancara dengan Kaspul selaku ketua kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 27 Mei 2018

⁵⁹Pukat harimau adalah semacam jaring yang besar dan panjang untuk menangkap ikan yang dioperasikan secara vertikal dengan menggunakan pelampung di sisi atasnya dan pemberat di sebelah bawahnya. Dengan demikian, pukot membentuk semacam dinding jaring di dalam air yang

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan bahwa nilai-nilai dari falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” dalam Kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam, maka nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Kerja Keras, Tekun dan Kreatif
- 2) Tanggung jawab dan peduli lingkungan
- 3) Disiplin atau Konsekuensi
- 4) Kemantapan
- 5) Konsisten dan Istiqamah

Budaya kerja bernelayan masyarakat di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” memiliki kesamaan pada nilai-nilai etos kerja dalam Islam. Berikut ini beberapa pandangan Islam terhadap nilai-nilai falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” yang menjadi budaya bernelayan masyarakat pesisir pantai desa Teluk Bogam, sebagai berikut:

- 1) Kerja Keras, Tekun dan Kreatif

Kerja keras merupakan sebuah perbuatan yang mulia. Kerja keras bisa bermakna seseorang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Tujuan yang ingin dicapai dari kerja keras bisa berbagai macam. Bisa dengan tujuan mencari rejeki, belajar, berkarya, karir, dan lain sebagainya.

akan melingkari kumpulan ikan dan mencegahnya melarikan diri. Ada bermacam jenis pukat; jaring ini dapat dioperasikan baik dengan menggunakan kapal atau pun dari darat (pantai).

Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam al Quran, surat al Qashash ayat 77, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ...

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, ... ”.* (Q.S. Al-Qashash [28] : 77)⁶⁰

Dari ayat al Quran di atas, kita mengetahui bahwa kerja keras ternyata juga diwajibkan dalam Islam, bahkan dalam kegiatan duniawi. Di ayat tersebut kita diajarkan untuk tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, melainkan kita juga harus memperjuangkan kehidupan kita di dunia. Kedua hal ini, dunia dan akhirat, harus seimbang diperjuangkan, tidak berat sebelah. Sangat baik untuk kita memaksimalkan ibadah kita untuk akhirat dan sangat baik pula kita untuk bekerja keras pula untuk kesejahteraan hidup kita di dunia.

2) Tanggung jawab dan peduli lingkungan

Kekayaan alat bahari adalah sumber utama bagi nelayan, menjaga dan merawat alam sebagai sumber nafkah menjadi kewajiban bagi masyarakat nelayan, nilai tanggung jawab dan

⁶⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 613.

peduli lingkungan ini tertanam oleh kalangan nelayan muslim di Desa Teluk Bogam. Sebagaimana sambungan ayat al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

...وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Sungguh, Allah tidak Menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash [28] : 77)⁶¹

Ayat diatas mengisyarat kepada hamba-Nya bahwa janganlah melakukan kerusakan di bumi, karena Allah SWT tidak mencintai orang-orang yang merusak. Begitu pula dengan pola nelayan yang bekerja tanpa memperhatikan kelestarian alam dengan menggunakan illegal fishing yang merusak ekosistem, maka kelak akan Allah turunkan bala dan Allah angkat rejeki mereka.

Kultur budaya bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan nilai-nilai falsafah “*Kawali Sampai Ka Ujung*” sangat seiring dengan ajaran Islam dan patut untuk terapkan bagi seluruh masyarakat nelayan di Indonesia.

3) Disiplin atau Konsekuen

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan

⁶¹ *Ibid.*

membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”(Al-Ashr [103] : 1-3).⁶²

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.

Kedisiplinan dalam konteks pekerjaan khususnya bernelayan keteraturan waktu atau manajemen waktu baik dari persiapan hingga menyudahi pekerjaan. Melaut adalah pekerjaan yang penuh dengan resiko karena tidak semua hari bisa mendapatkan hasil tangkapan yang memuaskan, sebab itu seorang

⁶²*Ibid.*, h. 651

nelayan harus mampu mengatur kapan dan dimana dalam bernelayan yang tepat.

4) Kemantapan

Kemantapan dalam Islam *al-yaqin* adalah kondisi hati yang mantab dan tenang dengan suatu pekerjaan yang dijalani. Kemantapan adalah dorongan hati dalam mengerjakan sesuatu dalam bekerja. Ketika memulai pekerjaan maka keyakinan adalah modal utama untuk melakukannya. Sebagaimana Allah berfirman pada surah Q.S. At-Taubah : 15 berikut ini:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan katakanlah bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib Yang Nyata, lalu Dia terangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S.At Taubah 105).⁶³

Ayat diatas menyerukan bahwa pekerjaan yang dipilih untuk memberi nafkah keluarga maka yakin sesungguhnya Allah SWT akan memberikan kemudahan.

5) Konsisten dan Istiqamah

Istiqomah merupakan suatu aktifitas, perilaku atau tindakan yang memiliki pendirian yang kuat dan tidak akan tergoyahkan walaupun banyak godaan, rintangan atau masalah yang

⁶³*Ibid.*, h. 294.

menghadang di depannya, begitu pula dan profesi bernelayan bagi masyarakat muslim pesisir pantai desa Teluk Bogam merupakan profesi yang turun temurun dilakukan. Ketekunan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Apapun bidang pekerjaan ketekunan merupakan kunci utama. Ketekunan adalah hal esensial yang membantu menciptakan perubahan dalam hidup untuk menjadi seseorang yang profesional apalagi ketekunan selalu diiringi dengan doa dan harapan kepada sang Khaliq. Sebagaimana dikandung di dalam Qur'an Surat Fushilat ayat 30 Allah SWT berfirman, yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S Fushilat: 30).⁶⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang beriman teguh pendirian dan melaksanakan dengan istiqomah maka Allah janjikan hasil dari apa yang dikerjakan. Begitu pula dengan bernelayan dengan ketekunan ini bisa belajar untuk berkembang dengan memiliki visi untuk mencari nafkah dan ridha dari Allah, fokus

⁶⁴*Ibid.*, h. 422.

pada tujuan yang ingin dicapai dan mau menggali keahlian-keahlian di bidang nelayan, maka Insya Allah akan dibukakan jalan dan hasil yang memuaskan.

c. Implementasi Falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” dalam Kehidupan Bernelayan di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam

Nilai-nilai dari falsafah “Kawali’ Sampai ka Ujung” sudah menjadi tradisi positif yang diterapkan dalam bernelayan masyarakat pesisir pantai di desa Teluk Bogam. Adapun implementasi Falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” dalam Kehidupan Bernelayan di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam. Menurut menurut hasil wawancara dengan Bapak Iyan Dodo mengatakan bahwa:

*“kalau kegiatan nang tergambar dari nilai falsafah itu keakraban buhan nelayan mencari iwak, orangnya bekonsi meolah kelompok atau perkumpulan para nelayan supaya saling tukar pikir, sama-sama baisy cenel gasan menjual, ”.*⁶⁵

Salah satu bentuk kegiatan yang menggambarkan dari falsafah *kawali sampai ka ujung* adalah kerukunan dan solidaritas para nelayan dalam mencari nafkah salah satu dibentuk kelompok-kelompok nelayan yang bekerja sama dalam mencari hasil laut. Selain itu membuat kelompok tersebut ada motivasi untuk bisa berkembang saling berbagi informasi dan bertukar pikiran antar sesama nelayan.

Adapun keterangan dari Bapak Abdul Lani mengatakan bahwa:

“Kalau menurut ku gawian bernelayan masyarakat sini berdasarkan Falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” itu

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Iyan Dodo selaku Kepala Desa Teluk Bogam pada tanggal 21 Mei 2018

meningkatkan potensi diri mereka, sekarang bubuhan nelayan sudah banyak mendapat bantuan dari pemerintah atau penyuluhan tentang perikanan.⁶⁶

Menurut keterangan yang berikan oleh Bapak Abdul Lani bahwa pekerjaan bernelayan masyarakat pesisir pantai desa Teluk Bogam melakukan kegiatan berdasarkan falsafah yaitu ditunjukkan dari upaya para nelayan dalam meningkatkan potensi hidup dengan mengadakan perkumpulan dan membentuk sebuah kelompok nelayan agar bisa meningkatkan kesejahteraan dan juga mendapatkan berbagai pengetahuan tentang perikanan dari pemerintah setempat baik itu berupa pelatihan tentang budi daya ikan dan potensi laut yang bisa dikembangkan oleh para nelayan.

Adapun pernyataan dari bapak Kaspul sendiri sebagai ketua kelompok nelayan mengatakan bahwa :

“falsafah ini terus kami jalankan, nelayan ne sudah turun temurun gawian kami jadi seiring dengan perkembangan zaman kami handak jua maju kaya orang, makanya kami membentuk kelompok nelayan supaya dapat saling bertukar pikir lawan kawanan, apalagi saat ini kami juga dapat bantuan dari pemerintah bahan bakar minyak subsidi gasan melaut, bibit ikan dan budi dayanya, pendidikan gasan kami membudi daya rumput laut, mendapat bibit bakau lawan dana penanaman pohon bakau lawan kami bisa jua mendapat informasi kemana harus menjual hasil kami ini”.⁶⁷

Menurut keterangan yang diberikan oleh bapak Kaspul selaku ketua kelompok nelayan pesisir pantai desa Teluk Bogam bahwa falsafah yang diterapkan dalam bentuk kegiatan itu adalah dengan

⁶⁶Wawancara dengan Abdul Lani Tokoh Masyarakat dan Ketua Kelompok Nelayan Desa Teluk Bogam pada tanggal 24 Mei 2018.

⁶⁷Wawancara dengan Kaspul selaku ketua kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 27 Mei 2018

kerja sama saling membantu dengan membentuk kelompok nelayan, agar bisa saling bertukar pendapat tentang kelangsungan profesi sebagai nelayan. Bapak Kaspul juga menambahkan bahwa pembentukan kelompok nelayan ini juga sangat bermanfaat sekali sehingga bisa menerima bantuan dari pemerintah baik berupa subsidi BBM, bibit ikan dan cara budi dayanya, budi daya rumput laut, mendapatkan bibit bakau dan dana untuk menanamnya dan paling penting para nelayan bisa mendapat akses dalam menjual hasil bernelayan mereka. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Ridwan yang mengatakan bahwa :

“ya bujur kami ne nelayan kada kawa lagi berharap banyak lawan hasil tangkapan iwak, menurut ketua kita harus berkembang mencari alternatif usaha bagi nelayan salah satu kami diajak gasan belajar budi daya rumput laut dan kepiting Alhamdulillah bisa kami jalankan hingga wayah ini”.⁶⁸

Menurut bapak Riduan sebagai penguat dari pernyataan bapak Kaspul dalam meningkatkan profesi sebagai nelayan membenarkan bahwa profesi sebagai nelayan dituntut harus mampu meningkatkan produktifitas kerja yaitu melalui kegiatan budi daya rumput laut dan kepiting. Hingga saat ini mereka jalankan sebagai alternatif usaha sebagai nelayan apabila tidak bisa melaut atau hasil tangkapan ikan kurang.

Selanjutnya beberapa keterangan dari salah satu anggota nelayan bapak Jurhani mengatakan bahwa:

⁶⁸Wawancara dengan Riduan selaku ketua kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 27 Mei 2018

Prinsip yang nang kami jaga banar dari semboyan Kawali sampai Ka Ujung itu yang pasti menjaga kelestarian alam, kami sudah membentuk kesepakatan bila ada nelayan yang memakai pukot hariamau, racun, santrum atau racun kena denda dari Desa khususnya warga yang gawiannya nelayan”.⁶⁹

Menurut keterangan dari bapak Jurhani bentuk kegiatan bernelayan berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” yaitu berusaha untuk menjaga kelestarian alam, kami sepakat untuk tidak menggunakan alat tangkap ikan yang bisa merusak ekosistem. Seperti penggunaan pukot harimau, racun, sentrum atau bom ikan. Jika ada yang melanggar kami akan memberikan denda kepala para nelayan yang nakal. Hal ini dilakukan karena hasil nelayan tidak seperti dulu lagi.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Arsyad terhadap implementasi falsafah “*Kawali Sampai Ka Ujung*” mengatakan bahwa:

“yang jelas kita sebagai nelayan ini harus menjaga alam sebagai sumber kehidupan kita kada hanya berharap pada hasil nang melimpah saat ini, tetapi jua kita jaga kita rawat supaya anak cucu kita merasakannya”.⁷⁰

Implementasi dari nilai-nilai falsafah “*Kawali Sampai Ka Ujung*” yaitu menjaga kelestarian alam agar bisa dirasakan oleh anak cucu tidak hanya dihabiskan selama bisa dimanfaatkan akan tetapi tetap dijaga kelestariannya.

⁶⁹Wawancara dengan Jurhani selaku anggota kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 04 Juni 2018

⁷⁰Wawancara dengan Arsyad selaku anggota kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 04 Juni 2018

Adapun keterangan lebih lanjut mengenai menjaga kelestarian alam dalam hal ini bapak Kaspul menegaskan bahwa:

*“Kesepakatan kami warga nelayan maupun kada adalah gotong royong gasan membersihi pantai di desa kami, menjaga hewan-hewan yang dilindungi pemerintah kaya penyu, lumba-lumba, meolah lahan mangrove supaya mejaga habitat kepiting, karapu dan paling utama menjaga bubuhan nelayan yang memakai pukot harimau”.*⁷¹

Menurut keterangan yang diberikan oleh bapak Kaspul tentang menjaga kelestarian alam berdasarkan falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* yaitu dengan membentuk kesepakatan bersama untuk menjaga kebersihan pantai di desa Teluk Bogam, menjaga ekosistem hewan-hewan yang dilindungi pemerintah seperti penyu, lumba-lumba dan beberapa jenis ikan yang hampir punah, menanam lahan mangrove sebagai habitat kepiting, ikan kerapu dan kesepakatan terakhir adalah menjaga dan memberikan sanksi bagi nelayan yang melakukan illegal fishing yaitu menggunakan alat tangkap seperti pukot harimau, racun, santrum dan bom ikan.

Adapun pengamatan peneliti tentang implementasi *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* dalam Kehidupan Bernelayan di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam dapat peneliti gambarkan berikut ini:

Nilai-nilai falsafah *“Kawali’ Sampai Ka ujung”* yang sudah tertanam dalam kehidupan bernelayan masyarakat desa Teluk Bogam menghasilkan sebuah ide dan kesepakatan para nelayan untuk

⁷¹Wawancara dengan Kaspul selaku ketua kelompok nelayan desa Teluk Bogam pada tanggal 27 Mei 2018

membentuk sebuah kelompok nelayan untuk saling bekerja sama dalam nelayan. Ada banyak bentuk kerjasama dilakukan dalam kegiatan bernelayan selain itu ada beberapa dukungan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan para nelayan. Selama ini profesi nelayan bukan hanya mengharapkan hasil melaut saja melainkan beberapa para nelayan sudah menambah sampingan melakukan budi daya rumput laut dan kepiting.

Nilai tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan yang terkandung dalam falsafah “*Kawali’ Sampai Ka ujung*” menggerakkan kelompok nelayan masyarakat muslim pesisir pantai di Desa Teluk Boga melakukan bersama-sama menjaga kelestarian alam sebagai wadah para nelayan mencari rejeki, beberapa bentuk kegiatan tersebut yaitu membuka lahan mangrove atau hutan bakau untuk menjaga ekosistem biota laut dan sungai, menjaga kebersihan alam/pantai, berkomitmen untuk menjaga hewan-hewan laut yang dilindungi dan menjalankan sanksi terhadap *Illegal Fishing* (sentrum, bom ikan dan penggunaan jaring pukat harimau), dalam beberapa kasus pelanggaran tersebut akan disita oleh nelayan dan dilaporkan ke pihak yang berwajib.⁷²

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan baik dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa

⁷²Observasi tentang Implementasi Falsafah “Kawali’ Sampai Ka Ujung” dalam Kehidupan Bernelayan di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam pada tanggal 21 Mei sampai dengan 10 Juni 2018.

Implementasi dari falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” dalam bernelayan masyarakat pesisir pantai desa Teluk Bogam yaitu:

1) Membentuk kelompok nelayan

Terbentuknya kelompok nelayan merupakan hasil musyawarah masyarakat desa Teluk Bogam merupakan motivasi masyarakat untuk berkembang melalui dorongan tokoh masyarakat dan aparat desa agar profesi nelayan di teluk bogam sejahtera.

2) Meningkatkan profesionalisme pekerjaan

Melalui pembentukan kelompok nelayan ini, pemerintah dan aparat desa memberikan bantuan atau penyuluhan tentang perikanan, saat ini beberapa profesi tambahan masyarakat nelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam yaitu :

- 1) Budi daya kepiting
- 2) Budi daya rumput laut
- 3) Distribusi hasil nelayan

3) Menjaga kelestarian alam

- 1) Membuka lahan mangrove atau hutan bakau untuk menjaga ekosistem biota laut dan sungai.
- 2) Menjaga kebersihan alam/pantai
- 3) Menjaga hewan-hewan laut yang dilindungi
- 4) Menjalankan sanksi terhadap *Illegal Fishing*

Berdasarkan 3 (tiga) rangkaian data yang peneliti kumpulkan yaitu makna, nilai-nilai dan implementasi dari falsafah “*Kawali’ Sampai Ka*

Ujung” di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk atau pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat muslim pesisir pantai desa Teluk Bogam sebagai nelayan yang sangat berpegang teguh pada nilai-nilai etis yang terkandung dalam falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” yakni menjalankan profesi sebagai nelayan dengan memiliki semangat dalam bekerja, tekun, kreatif, tanggung jawab, disiplin atau konsekuen, kemantapan hati untuk menjalani dan konsisten/Istiqamah.

2. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pola Kehidupan Bernelayan Masyarakat Muslim Yang di Pesisir Pantai Desa Teluk Bogam Berdasarkan Falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*”.

Islam merupakan Agama yang luas, yang mengatur segala perilaku kehidupan manusia. Bukan hanya menyangkut urusan pribadi saja, urusan sosial, urusan ekonomi juga di atur dalam Islam. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang di butuhkan manusia, baik akidah, akhlak, maupun syariah.

Dua komponen pertama, akidah dan akhlak, yang bersifat konstan. Keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat, yang berbeda-beda sesuai dengan masa rasul masing-masing. Oleh karena itu, syariah Islam sebagai suatu syariah yang

di bawah oleh rasul terakhir, syariah tersebut mempunyai keunikan tersendiri. Syariah ini bukan hanya menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal. karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya.

Komperhensif berarti syariah Islam yang merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Universal bermakna syariah Islam yang dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat sampai hari akhir nanti. Dalam menjalankan kehidupan ekonomi, Allah telah menerapkan norma-norma yang merupakan batasan-batasan perilaku manusia sehingga menguntungkan suatu individu tanpa merugikan individu yang lain.

Oleh karena itu ekonomi dalam Islam mempunyai kelebihan yaitu tidak mendiskriminasikan kaum yang lemah, atau membedakan antara yang kuat ataupun yang lemah. Pandangan system ekonomi Islam sangat sempurna untuk menjadikan suatu sistem perekonomian di suatu keluarga, lembaga, ataupun Negara. Pelaksanaan Islam sebagai *way of life* secara konsisten dalam semua kegiatan kehidupan, akan melahirkan suatu tatanan kehidupan yang baik, sebuah tatanan yang di sebut sebagai *hayatan tayyiban*.

Sebagai contoh Islam mengatur banyak hal termasuk salah satunya hukum jual beli yaitu. Jual beli adalah, menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara (akad) di dalam islam sendiri sudah di jelaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan

riba. Islam memiliki tata cara dalam jual beli yaitu, barang yang sebelum di jual harus di ketahui oleh penjual dan pembeli barang dan ijab qobul, ijab adalah perkataan penjual seperti saya menjual barang ini dengan harga 30.000 sedangkan qobul adalah perkataan si pembeli. contoh: saya terima (saya beli) barang ini dengan harga sekian.

Adapun pandangan Islam terhadap nilai-nilai yang terefleksi dari falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* menunjukkan bahwa pola bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam memiliki etos kerja yang tinggi yang bernilai positif yang diaktualisasikan dalam aktivitas kerja mereka dalam keseharian untuk mencari nafkah berlandaskan estetika dalam bekerja. Hal ini hampir sejalan dalam sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja yang sangat sesuai dengan nilai-nilai falsafah *“Kawali’ Sampai Ka Ujung”* adalah:

1) Mardhatillah (mencari keridhaan Allah SWT) sebagai tujuan luhur

Bahwasannya bekerja keras dalam Islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta’abud kepada Allah SWT dan mencari Ridha-Nya falsafah hidup muslim ini dilandaskan Allah SWT dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”, (QS. adz-Dzaariyat : 56).⁷³

Falsafah “*Kawali Sampai Ka Ujung*” Akan lebih ideal lagi ketika penerapan nilai-nilai falsafah ini disertakan dengan nilai-nilai religius dalam bekerja seperti melakukan pekerjaan tanpa harus meninggalkan kewajiban, meskipun profesi sebagai nelayan relatif pekerjaannya lebih berat melaksanakan kewajiban tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menunaikannya. Bernelayan selalu diikutsertakan di dalamnya dengan niat meningkatkan tujuan akhirat dalam arti bukan sekedar memperoleh imbalan, tetapi juga untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

2) Memenuhi kebutuhan hidup.

Bahwa dalam hidup di dunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahil apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja usaha, kerja keras. Karenanya etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat komplek.

⁷³Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Alwih, Bandung: 1989, h.856.

3) Memenuhi kebutuhan keluarga

Dalam point ini lebih ditekankan pada seseorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja.

4) Kepentingan amal sosial

Diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat di pakai sebagai kepentingan agama, amal social dan sebagainya. Karena sebagai makhluk social, manusia saling membutuhkan. Seorang pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan lain sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

5) Menolak kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negative seperti itu.⁷⁴

⁷⁴Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992, h. 13-14.

Kelima tujuan etos kerja menurut Islam tersebut tergambar jelas dengan apa yang dilakukan dalam bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah "*Kawali Sampai Ka Ujung*".

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan kepercayaan sendiri terkait dengan proses penangkapan ikan. Biasanya memang unik dan memiliki ciri khas sendiri. Keunikan dan kekhasan tersebut yang menjadi identitas dari masing-masing daerah, terutama karena perbedaannya. Perbedaan ciri khas tersebut muncul karena beberapa sebab di antaranya latar belakang agama, adat istiadat, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Begitu beragam keunikan dan kekhasan adat istiadat masyarakat Indonesia khususnya di Desa Teluk Bogam terkait dengan cara bernelayan berdasarkan falsafah "*Kawali Sampai Ka Ujung*", maka menurut pandangan syariat Islam selama tidak bertentangan maka hal tersebut boleh-boleh saja. Terlebih lagi apa bila nilai-nilai positif dari falsafah tersebut maka bisa menjadi kultus budaya lokal nelayan muslim di Desa teluk Bogam.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan mengenai pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai di Desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ sampai Ka Ujung*”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat muslim pesisir pantai desa Teluk Bogam sebagai nelayan sangat berpegang teguh pada nilai-nilai etis yang terkandung dalam falsafah tersebut yakni menjalankan profesi sebagai nelayan dengan memiliki semangat dalam bekerja, tekun, kreatif, tanggung jawab, disiplin atau konsekuen, kemantapan hati untuk menjalani dan konsisten/Istiqamah.
2. Nilai-nilai yang teraktualisasi dalam kehidupan bernelayan masyarakat muslim yang di pesisir pantai desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah “*Kawali’ Sampai Ka Ujung*” dari sudut pandangan Islam memiliki nilai-nilai etos kerja yang tinggi. Selain itu nilai-nilai falsafah ini tidak bertentangan dari sudut pandang Islam karena nilai yang terkandung didalamnya adalah anjuran untuk bekerja keras, tekun, kreatif, tanggung jawab, disiplin atau konsekuen, kemantapan hati untuk menjalani dan konsisten/Istiqamah.

D. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terhadap pola kehidupan bernelayan masyarakat muslim di pesisir pantai di Desa Teluk Bogam berdasarkan falsafah "*Kawali' sampai Ka Ujung*", maka beberapa saran yang peneliti berikan adalah:

1. Agar meningkatkan semangat atau etos kerja masyarakat nelayan di pesisir pantai desa Teluk Bogam, maka diharapkan masyarakat nelayan untuk tetap melestarikan nilai-nilai dalam falsafah "*Kawali Sampai Ka Ujung*" dengan memperhatikan aspek-aspek ajaran Islam terutama tujuan dalam bekerja yaitu untuk mencari keridhaan Allah sebab itu dalam bekerja jangan sampai meninggalkan kewajiban.
2. Meningkatkan kemampuan bernelayan dalam pemanfaatan kekayaan laut, yaitu dengan menggali potensi lain seperti budi daya ikan, rumput laut yang telah mereka jalani dan manajemen dalam bekerja yang lebih baik lagi agar bisa meningkatkan kesejahteraan para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- Abdurrahman Fathom, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 2*, Beirut: Dar Al-fikr, t.th.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Jilid III oleh Zainuddin*, Jakarta : Pustaka Sunnah, 2001.
- Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014.
- Bela Dewi Purwanti, Skripsi “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan”, Jember : Universitas Jember (UNEJ), 2016.
- BPS Desa Teluk Bogam h. 5 lihat di <http://kobarkab.bps.go.id>
- Buchari Alma, *manajemen Bisnis syariah*, Alfabeta, Bandung: 2009.
- Cholid Nurbuko dkk., *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Alwih, Bandung: 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hendra Esmara, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 2004.
- J Widodo dan Suadi, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006.
- J.S.Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*, Jakarta : Balai Pustaka Nasional, 2006.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembaharuan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran : Analisis, perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, diterjemahkan oleh Ancella Anitawai Hermawan, Jakarta : Salemba Empat, 1995.

Kusnadi Edi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKIS, 2004.

Kusnadi Edi, *Mengatasi Nelayan Jawa Timur Pendekatan Terintegrasi*, Yogyakarta : Pembaharuan, 2004.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdaya, 2001.

Lion & Helmuth Y. Bunu, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Surabaya : Erlangga Pustaka Utama, 2013.

Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1999.

Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michael Dove, *Nelayan Dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*, Jakarta : Rajawali , 1984.

Mulyadi Subri, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Pasal 1 Angka 11 UU No.45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan

Rahmatullah Skripsi “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”, Makasar, UIN Alauddin Makassar, 2016.

Riduan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Riski Arpiani, Skripsi “Kehidupan sosial budaya dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan (studi terhadap kemiskinan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal)”, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2009.

Sabian Utsman, *Anatomi Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan : Sebuah Penelitian Sosiologis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Sabian Utsman, *Restorative Justice : Hukum Masyarakat Nelayan Saka dalam Sistem Hukum Nasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Syaifuddin Asep, *Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta: CV. Sinar Karya, 2003.

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami /GIP*, Jakarta : Gema Insani Press, 2004.

UU No.45 Tahun 2009 tentang Perikanan

W.J.S. Poerwadarminta, *Nelayan dan Konflik Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008.

B. Internet

<http://ikumpul.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-maksud-etos-kerja-islam-muslim.html>.

<http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html>

<https://badriah27.wordpress.com/2012/11/07/budaya-kerja-etos-kerja>.

<http://kantorquecamatankumai.blogspot.com/>

